

# Fenomena Balap Liar Remaja di Kota Bekasi: Analisis Berdasarkan Routine Activity Theory dalam Konteks Interaksi Media Sosial

Bagas Herlambang<sup>1\*</sup>, Muhammad Zaky<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Budi Luhur

[2243501323@student.budiluhur.ac.id](mailto:2243501323@student.budiluhur.ac.id)<sup>1\*</sup>, [muhammad.zaky@budiluhur.ac.id](mailto:muhammad.zaky@budiluhur.ac.id)<sup>1\*</sup>



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 5, No. 3, Juni 2026

Page: 382-390

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/2145>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v5i3.2145>

Article History:

Received: 05-05-2026

Revised: 28-05-2026

Accepted: 20-06-2026

**Abstract** : The phenomenon of illegal street racing among adolescents in Bekasi City remains a social issue that poses risks to public safety. This study aims to analyze the relationship between adolescents' routine activities, public space conditions, and social media interactions in shaping opportunities for illegal street racing using the perspective of Routine Activity Theory. The study employs a descriptive qualitative approach with purposive sampling, involving two adolescent offenders, with data collected through interviews, observation, and literature review. The findings indicate that illegal street racing occurs due to the convergence of three main elements: motivated offenders driven by sensation-seeking, social recognition, and economic incentives; suitable targets in the form of straight and less crowded roads; and the absence of capable guardians due to inconsistent social control. Routine activities such as hanging out at night and interactions within workshop environments serve as social contexts that bring these elements together, while social media functions as a communication tool that accelerates coordination. Thus, illegal street racing can be understood as a situational phenomenon that reinforces the relevance of Routine Activity Theory in explaining adolescent deviant behavior in the digital era.

**Keywords** : illegal street racing, adolescents, routine activities, social media, Routine Activity Theory

**Abstrak** : Fenomena balap liar remaja di Kota Bekasi masih menjadi persoalan sosial yang berisiko terhadap keselamatan publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara aktivitas rutin remaja, kondisi ruang publik, serta interaksi media sosial dalam membentuk peluang terjadinya balap liar dengan menggunakan perspektif Routine Activity Theory. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, melibatkan dua remaja pelaku. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balap liar terjadi karena terpenuhinya tiga elemen utama, yaitu pelaku yang termotivasi oleh pencarian sensasi, pengakuan sosial, dan keuntungan ekonomi, keberadaan target yang sesuai berupa jalan yang lurus dan sepi, serta lemahnya pengawasan akibat ketidakkonsistenan kontrol sosial. Aktivitas rutin seperti nongkrong dan interaksi di lingkungan bengkel menjadi konteks yang mempertemukan ketiga elemen tersebut, sementara media sosial berperan sebagai sarana komunikasi yang mempercepat koordinasi. Dengan demikian, balap liar merupakan fenomena situasional yang memperkuat relevansi Routine Activity Theory dalam menjelaskan perilaku menyimpang remaja di era digital.

**Kata Kunci** : balap liar, remaja, aktivitas rutin, media sosial, Routine Activity Theory

## PENDAHULUAN

Fenomena balap liar yang melibatkan remaja tetap menjadi isu sosial yang persisten di kawasan perkotaan, termasuk Kota Bekasi. Aktivitas ini umumnya berlangsung di jalan umum pada

waktu tertentu, khususnya malam hari, dengan karakteristik penggunaan ruang publik yang tidak sesuai peruntukannya. Dalam konteks ini, balap liar tidak hanya merepresentasikan pelanggaran hukum lalu lintas, tetapi juga mencerminkan bentuk perilaku menyimpang yang mengandung risiko signifikan terhadap keselamatan publik. Sifatnya yang berulang mengindikasikan bahwa praktik tersebut tidak dapat direduksi sebagai tindakan insidental, melainkan berkaitan erat dengan konfigurasi aktivitas rutin remaja yang berlangsung dalam kondisi sosial tertentu (Nur Hana Azizah & Aisyah, 2025).

Gambar 1 Data Kecelakaan Lalu lintas Di Kota Bekasi, 2023 - 2024



Sumber: TribunBekasi.com

Urgensi permasalahan ini juga tercermin dari tingginya angka kecelakaan lalu lintas di Kota Bekasi. Pada tahun 2024 tercatat 1.012 kejadian kecelakaan dengan total korban mencapai 1.279 orang, termasuk 44 korban meninggal dunia (Rendy Rutama, 2024). Meskipun data tersebut tidak secara spesifik mengaitkan kecelakaan dengan praktik balap liar, angka tersebut tetap menunjukkan tingginya tingkat kerentanan keselamatan di ruang publik. Beberapa ruas jalan utama, seperti Jalan Ahmad Yani dan Jalan Raya Siliwangi, yang memiliki intensitas kecelakaan tinggi juga dikenal sebagai lokasi yang kerap digunakan untuk aktivitas balap liar (POSKOTA.CO.ID, 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan aktivitas berisiko di ruang publik, termasuk balap liar, perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas terkait peluang dan situasi yang memungkinkan terjadinya gangguan keselamatan.

Upaya penertiban yang dilakukan oleh aparat penegak hukum belum sepenuhnya mampu mengeliminasi praktik balap liar. Aktivitas ini cenderung muncul kembali secara berulang pada waktu dan lokasi tertentu, terutama pada malam akhir pekan (Kompas.com, 2025). Kondisi ini mengindikasikan adanya dimensi sosial yang melampaui pendekatan represif semata. Salah satu faktor yang relevan dalam konteks ini adalah keberadaan media sosial sebagai ruang interaksi digital. Melalui platform tersebut, remaja dapat melakukan komunikasi dan koordinasi secara cepat terkait pelaksanaan balap liar, sekaligus membangun kohesi kelompok. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai medium yang memperluas jangkauan interaksi sosial remaja, bukan

sebagai determinan tunggal, melainkan sebagai bagian dari konteks situasional yang memungkinkan aktivitas tersebut berlangsung (Cheng, 2023).

**Gambar 2 Statistik Pengguna Media Sosial di Indonesia Tahun 2025**



Sumber: DataReportal, 2025

Perkembangan teknologi informasi semakin memperkuat integrasi media sosial dalam kehidupan sehari-hari remaja. Data menunjukkan bahwa jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai sekitar 143 juta orang atau 50,2% dari total populasi, dengan dominasi pada kelompok usia muda (DataReportal, 2025). Intensitas penggunaan ini menegaskan bahwa ruang digital telah menjadi bagian inheren dari aktivitas rutin remaja. Dalam ruang tersebut, individu tidak hanya berinteraksi, tetapi juga membentuk identitas sosial, memperoleh legitimasi kelompok, serta mengonstruksi orientasi perilaku. Oleh karena itu, media sosial perlu dipahami sebagai lingkungan sosial digital yang beririsan dengan praktik di ruang fisik, termasuk dalam menciptakan peluang terjadinya perilaku menyimpang seperti balap liar (Cheng, 2023).

Meskipun kajian mengenai balap liar telah berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada dimensi kenakalan remaja, pelanggaran hukum, atau faktor psikologis individual (Tabita Rosi Puspitasari *et al.*, 2025). Studi lain yang mengkaji media sosial cenderung menempatkannya sebagai variabel kausal yang berdiri sendiri (Mochamad Iqbal Karunia Dwi Putra & Dian Alan Setiawan, 2023). Pendekatan tersebut berpotensi mengabaikan kompleksitas fenomena yang bersifat situasional dan berulang. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan aktivitas rutin remaja, kondisi ruang publik, dan interaksi digital dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengadopsi *Routine Activity Theory* sebagai landasan analitis. Teori ini menekankan bahwa perilaku menyimpang muncul melalui konvergensi antara pelaku yang termotivasi (*motivated offender*), target yang sesuai (*suitable target*), dan lemahnya pengawasan (*absence of capable guardian*) dalam konteks aktivitas rutin. Dengan memasukkan media sosial sebagai bagian dari ekosistem aktivitas rutin, penelitian ini memandang balap liar sebagai fenomena yang terbentuk dari interaksi simultan antara ruang fisik dan ruang digital. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih kontekstual terhadap mekanisme terbentuknya peluang kejahatan dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara aktivitas rutin remaja, kondisi ruang publik, dan interaksi di media sosial dalam membentuk peluang terjadinya balap liar di Kota Bekasi berdasarkan perspektif *Routine Activity Theory*. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan teori aktivitas rutin dalam konteks sosial digital. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pencegahan yang lebih komprehensif, dengan menekankan tidak hanya pada penegakan hukum, tetapi juga pada penguatan pengawasan sosial dan pengelolaan ruang interaksi remaja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena balap liar remaja dalam konteks sosial yang melingkupinya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta pola interaksi sosial yang terbentuk dalam aktivitas rutin remaja, baik di ruang publik maupun dalam ruang digital. Dalam kerangka penelitian kualitatif, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan kontekstual, sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan kuantitatif (John W. Creswell & Cheryl N. Poth, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana kondisi situasional, aktivitas rutin, dan interaksi sosial berkontribusi dalam membentuk peluang terjadinya perilaku menyimpang berupa balap liar. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis tanpa manipulasi variabel, sekaligus menganalisisnya dalam perspektif *Routine Activity Theory*, khususnya terkait hubungan antara pelaku yang termotivasi, target yang sesuai, dan lemahnya pengawasan (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di Kota Bekasi, Jawa Barat, yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan fenomena balap liar di wilayah perkotaan dengan mobilitas tinggi. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, meliputi remaja yang pernah terlibat dalam balap liar serta aparat keamanan yang memiliki pemahaman terkait fenomena tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan perspektif informan, observasi non-partisipan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi ruang publik dan pola aktivitas, serta studi pustaka sebagai sumber data pendukung. Kombinasi teknik ini digunakan untuk memperkuat validitas data melalui proses triangulasi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, informan terdiri dari tiga orang yang dipilih berdasarkan keterkaitan langsung dengan fenomena balap liar, yaitu dua remaja yang berperan sebagai Joki balap motor liar.

**Table 1: Data Narasumber**

| Informan | Usia     | Status              |
|----------|----------|---------------------|
| ADL      | 19 Tahun | Pekerja             |
| CBG      | 21 Tahun | Pekerja / Mahasiswa |

### Pola Keterlibatan Remaja dalam Balap Liar

Keterlibatan remaja dalam aktivitas balap liar tidak berlangsung secara instan, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang bertahap dalam lingkungan pergaulan sebaya. Pada tahap awal, individu umumnya hanya berperan sebagai pengamat pasif melalui aktivitas nongkrong pada malam hari atau interaksi di lingkungan bengkel, sebelum kemudian bertransisi menjadi pelaku aktif. Proses ini dipengaruhi oleh intensitas interaksi dengan teman sebaya yang telah lebih dahulu terlibat, sehingga memunculkan rasa penasaran dan dorongan untuk mencoba, sebagaimana diungkapkan informan bahwa “Awalnya saya cuma sering nongkrong sama teman-teman, terutama malam minggu. Dari situ mulai sering dengar cerita soal balap liar dari teman yang memang sudah lebih dulu ikut. Awalnya saya cuma jadi penonton saja, ikut lihat-lihat tanpa niat ikut. Tapi karena sering dengar cerita mereka, lama-lama jadi penasaran juga. Apalagi mereka sering cerita soal keseruannya. Dari situ akhirnya saya coba ikut sekali, dan ternyata malah keterusan” (ADL). Selain faktor sosial, keterlibatan juga diperkuat oleh pertimbangan lain seperti potensi memperoleh keuntungan ekonomi, di mana informan lain menyatakan bahwa “Selain teman, faktor ekonomi juga cukup berpengaruh. Saya lihat ada yang bisa dapat uang dari balapan, jadi muncul pikiran untuk coba juga. Jadi bukan cuma soal hobi, tapi juga ada harapan dapat penghasilan tambahan” (CBG).

Hal ini menunjukkan bahwa balap liar tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas rekreasional, tetapi juga sebagai peluang instrumental yang memperkuat keterlibatan. Dengan demikian, pola keterlibatan remaja dalam balap liar mencerminkan adanya mekanisme imitasi sosial, pengaruh lingkungan, serta rasionalitas terbatas yang terbentuk secara gradual dan berulang dalam konteks interaksi kelompok, sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial, pencarian sensasi, dan peluang dalam lingkungan pergaulan (Perwiranegara et al., 2024).

### **Aktivitas Rutin sebagai Pemicu Peluang**

Balap liar dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari aktivitas rutin remaja yang terbentuk melalui pola interaksi sosial yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti nongkrong pada malam hari, berkumpul di akhir pekan, maupun interaksi di lingkungan bengkel menjadi ruang sosial yang secara tidak langsung membuka peluang munculnya aktivitas balap liar. Rutinitas ini pada awalnya bersifat santai dan tidak terarah, namun dalam praktiknya berkembang menjadi sarana pertukaran informasi dan perencanaan, sebagaimana diungkapkan informan bahwa “Awalnya memang cuma nongkrong biasa, tapi karena sering kumpul dengan orang yang sama, akhirnya dibawa juga. Apalagi kalau lihat teman-teman lain ikut balap, ada rasa penasaran dan ingin ikut merasakan. Dari yang awalnya cuma dengar cerita, lalu lihat langsung, sampai akhirnya diajak, itu prosesnya pelan-pelan. Jadi bukan langsung ikut, tapi lebih ke ikut arus pergaulan yang ada” (ADL). Selain itu, informan lain juga mengatakan “Kalau dari saya, karena lingkungan bengkel itu memang sering membahas soal motor dan balap, jadi lama-lama terbentuk kebiasaan. Ditambah lagi sekarang ada media sosial, jadi sering lihat konten atau ajakan balap. Kadang juga ada yang secara langsung menantang, jadi makin terpancing. Dari situ akhirnya bukan cuma dengar atau lihat, tapi ikut terlibat langsung” (CBL). Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas rutin bukan hanya menjadi latar sosial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme yang memfasilitasi terbentuknya peluang melalui komunikasi informal dan kedekatan kelompok.

Hasil observasi juga mengindikasikan bahwa aktivitas berkumpul cenderung dilakukan pada malam hari di lokasi yang relatif sepi dan minim pengawasan, sehingga semakin memperbesar kemungkinan berkembangnya perilaku menyimpang. Dalam perspektif *Routine Activity Theory*, kondisi ini mencerminkan pertemuan antara pelaku yang termotivasi, target yang sesuai, serta lemahnya pengawasan (Cohen & Felson, 1979). Sehingga balap liar lebih tepat

dipahami sebagai produk dari struktur aktivitas rutin yang berulang daripada tindakan yang sepenuhnya spontan.

### **Kondisi Ruang Publik dan Pemilihan Lokasi**

Pemilihan lokasi balap liar dalam penelitian ini menunjukkan adanya pertimbangan situasional yang rasional dari para pelaku terhadap karakteristik ruang publik. Jalan yang lurus, sepi, memiliki kondisi permukaan yang baik, serta minim pengawasan menjadi faktor utama dalam menentukan lokasi pelaksanaan. Hal ini tercermin dari pernyataan informan bahwa “Yang paling utama biasanya kondisi jalan. Kami cari jalan yang lurus, tidak terlalu banyak belokan, dan permukaannya bagus supaya lebih aman saat dipakai ngebut. Selain itu juga mempertimbangkan seberapa sepi lokasi tersebut, karena kalau terlalu ramai jelas berisiko” (ADL). Menegaskan bahwa aspek teknis dan keamanan menjadi prioritas utama. Selain itu, waktu pelaksanaan juga dipilih secara selektif, sebagaimana diungkapkan informan lain bahwa kegiatan biasanya dilakukan “Iya, selain kondisi jalan, faktor keamanan juga penting. Misalnya jauh dari keramaian atau tidak terlalu dekat dengan pos aparat. Kalau jalannya rusak atau banyak hambatan, biasanya langsung dicoret dari pilihan karena bisa membahayakan” (CBL). Sehingga risiko gangguan dari pengguna jalan lain dapat diminimalkan. Lokasi yang digunakan juga cenderung tidak menetap, melainkan berpindah-pindah menyesuaikan kondisi lapangan dan tingkat pengawasan.

Hasil observasi non-partisipan menunjukkan bahwa lokasi balap liar umumnya berada pada ruas jalan dengan penerangan terbatas, volume lalu lintas rendah, serta kehadiran aparat yang tidak konsisten, sehingga menciptakan persepsi ruang yang relatif aman bagi pelaku. Dengan demikian, ruang publik dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai lokasi fisik, tetapi juga sebagai ruang situasional yang dibentuk oleh interaksi antara karakteristik lingkungan, waktu, dan persepsi risiko, yang pada akhirnya membuka peluang terjadinya aktivitas balap liar secara berulang.

### **Lemahnya Pengawasan sebagai Faktor Kunci**

Lemahnya pengawasan di ruang publik menjadi salah satu faktor kunci yang memungkinkan aktivitas balap liar tetap berlangsung. Ketidakkonsistenan kehadiran aparat menciptakan celah situasional yang dimanfaatkan oleh pelaku dalam menentukan waktu dan lokasi pelaksanaan. Hal ini tercermin dari pernyataan informan bahwa “Kalau ada patroli, biasanya kami jadi lebih berhati-hati. Tidak langsung berhenti total, tapi lebih ke menunda atau menunggu sampai situasi dirasa aman. Jadi keberadaan pengawasan itu memengaruhi waktu pelaksanaannya” (ADL). Yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap intensitas pengawasan sangat memengaruhi keputusan untuk tetap terlibat. Selain itu, pelaku tidak hanya bergantung pada kondisi yang ada, tetapi juga secara aktif melakukan penilaian situasional sebelum memulai aktivitas, seperti memantau kondisi lokasi dan memastikan tidak adanya patroli. Dalam konteks ini, pengawasan yang bersifat tidak kontinu justru menciptakan pola adaptasi di kalangan pelaku, di mana mereka menunda, berpindah lokasi, atau menunggu hingga situasi dianggap aman. Perspektif aparat keamanan juga menunjukkan bahwa aktivitas balap liar cenderung bersifat dinamis dan muncul kembali ketika terdapat peluang dalam ruang dan waktu tertentu, sehingga sulit dihilangkan secara permanen.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa lokasi yang digunakan umumnya berada pada area dengan pengawasan rendah, serta oleh studi yang menyatakan bahwa lemahnya pengawasan merupakan faktor penting dalam terbentuknya peluang kejahatan di ruang publik (Nur Hana Azizah & Aisyah, 2025). Dengan demikian, pengawasan tidak hanya berfungsi

sebagai kontrol sosial, tetapi juga menjadi variabel penentu dalam membuka atau menutup peluang terjadinya balap liar.

### **Interaksi Media Sosial dalam Konteks Aktivitas Rutin Remaja**

Dalam penelitian ini, media sosial dipahami sebagai bagian dari konteks aktivitas rutin remaja yang melekat dalam pola interaksi sehari-hari, bukan sebagai faktor penyebab utama munculnya balap liar. Keberadaannya lebih berfungsi sebagai sarana komunikasi yang mempercepat pertukaran informasi di antara individu yang sebelumnya telah terhubung dalam lingkungan pergaulan yang sama. Hal ini tercermin dari pernyataan informan bahwa “Iya, Instagram memang paling sering dipakai. Selain karena cepat, respons dari teman-teman juga biasanya lebih langsung. Jadi koordinasi bisa berjalan lebih cepat dibandingkan platform lain” (CBG). Yang menunjukkan bahwa media sosial digunakan sebagai alat koordinasi yang efisien dalam jaringan sosial yang sudah terbentuk. Selain itu, media sosial juga berperan dalam memperkuat dinamika kelompok melalui penyebaran konten aktivitas, sebagaimana diungkapkan informan lain bahwa “Biasanya yang dibagikan itu seperti hasil balapan, ajakan untuk ikut, atau informasi jadwal. Kadang juga sekadar menunjukkan aktivitas di lokasi. Dari situ orang lain bisa tahu dan tertarik untuk ikut” (ADL). Namun demikian, peran tersebut tidak berdiri sebagai penyebab langsung, melainkan sebagai bagian dari interaksi sosial digital yang memperluas jangkauan komunikasi dan eksposur.

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi digital pada dasarnya merupakan perpanjangan dari interaksi yang telah terjadi di ruang fisik, seperti nongkrong atau aktivitas di bengkel, sehingga hubungan sosial tetap menjadi fondasi utama. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa media sosial merupakan ruang sosial digital yang terintegrasi dalam kehidupan remaja dan berfungsi sebagai fasilitator, bukan determinan tunggal dalam terbentuknya perilaku menyimpang (Cheng, 2023). Dengan demikian, media sosial memperkuat dan mempercepat pola aktivitas rutin yang sudah ada, sehingga turut mendukung keberlanjutan aktivitas balap liar dalam konteks sosial yang lebih luas.

### **Analisis Berdasarkan Routine Activity Theory**

Fenomena balap liar remaja dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Routine Activity Theory* yang menekankan tiga elemen utama, yaitu pelaku yang termotivasi, target yang sesuai, dan lemahnya pengawasan (Cohen & Felson, 1979). Pelaku yang termotivasi dalam konteks ini tercermin dari dorongan untuk mencari kesenangan, pengakuan dalam kelompok, serta peluang memperoleh keuntungan ekonomi, sebagaimana sebelumnya ditunjukkan dari keterlibatan yang berawal dari rasa penasaran hingga menjadi aktivitas berulang. Sementara itu, target yang sesuai berupa ruang jalan yang lurus, sepi, dan memiliki kondisi mendukung, seperti diungkapkan informan bahwa pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan “Iya, selain kondisi jalan, faktor keamanan juga penting. Misalnya jauh dari keramaian atau tidak terlalu dekat dengan pos aparat. Kalau jalannya rusak atau banyak hambatan, biasanya langsung dicoret dari pilihan karena bisa membahayakan” (CBG). Serta dilakukan pada waktu tertentu ketika situasi dianggap aman. Elemen ketiga, yaitu lemahnya pengawasan, terlihat dari ketidakkonsistenan kehadiran aparat yang menciptakan celah situasional, sebagaimana dinyatakan bahwa “Menurut saya pengawasan itu sebenarnya ada, tapi tidak terus-menerus. Kadang di waktu tertentu ada patroli, tapi di waktu lain bisa benar-benar sepi. Jadi situasinya tidak selalu sama. Dari situ biasanya dimanfaatkan celahnya, misalnya ketika kondisi sedang lengang dan tidak ada pengawasan, baru mulai aktivitasnya” (ADL). Sehingga memungkinkan aktivitas tetap berlangsung. Dalam kerangka ini, media sosial tidak termasuk sebagai elemen utama, melainkan sebagai bagian dari aktivitas rutin yang

memperkuat komunikasi dan koordinasi antar pelaku, terutama dalam penyebaran informasi secara cepat. Dengan demikian, balap liar tidak dapat dipahami sebagai tindakan spontan semata, melainkan sebagai fenomena situasional yang terbentuk dari pertemuan antara motivasi pelaku, ketersediaan target yang sesuai, serta lemahnya pengawasan, yang saling berinteraksi dalam konteks aktivitas rutin baik di ruang fisik maupun digital.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, fenomena balap liar remaja di Kota Bekasi tidak dapat dipahami sebagai perilaku yang muncul secara tiba-tiba ataupun semata-mata dipengaruhi oleh faktor individual, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara aktivitas rutin, kondisi ruang publik, dan dinamika sosial dalam kelompok sebaya. Keterlibatan remaja berkembang secara bertahap melalui proses interaksi yang berulang, dari sekadar pengamat hingga menjadi pelaku aktif, yang dipengaruhi oleh rasa ingin tahu, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta peluang memperoleh keuntungan ekonomi. Aktivitas rutin seperti berkumpul pada malam hari dan interaksi di lingkungan bengkel berfungsi sebagai ruang sosial yang membuka peluang terjadinya balap liar, sementara media sosial berperan sebagai sarana pendukung yang mempercepat komunikasi dan koordinasi. Di sisi lain, pemilihan lokasi menunjukkan adanya pertimbangan rasional terhadap kondisi lingkungan, di mana jalan yang sepi, lurus, dan minim pengawasan dipandang sebagai target yang paling memungkinkan, yang kemudian diperkuat oleh lemahnya pengawasan yang tidak berlangsung secara konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa balap liar terjadi karena terpenuhinya tiga elemen utama dalam *Routine Activity Theory*, yaitu pelaku yang termotivasi, target yang sesuai, dan ketiadaan pengawasan yang efektif, yang saling beririsan dalam aktivitas rutin remaja baik di ruang fisik maupun digital. Oleh karena itu, upaya penanggulangan perlu diarahkan pada pengurangan peluang terjadinya aktivitas tersebut melalui peningkatan konsistensi pengawasan di ruang publik, penyediaan wadah kegiatan yang lebih konstruktif bagi remaja, penguatan peran keluarga dan lingkungan sosial sebagai bentuk kontrol informal, serta optimalisasi media sosial sebagai media edukasi dan kampanye keselamatan guna menekan keberlanjutan praktik balap liar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para informan, khususnya remaja yang terlibat dalam aktivitas balap liar, yang telah memberikan data dan informasi yang relevan bagi penelitian ini. Penulis juga menghargai kontribusi berbagai pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, sehingga penelitian mengenai fenomena balap liar remaja dalam konteks aktivitas rutin dan interaksi media sosial di Kota Bekasi dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cheng, Y. (2023). The Impact of social media on Deviance and Crime. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 22, 873–877. <https://doi.org/10.54097/ehss.v22i.14555>
- Cohen, L. E., & Felson, M. (1979). Social Change and Crime Rate Trends: A Routine Activity Approach. *American Sociological Review*, 44(4), 588. <https://doi.org/10.2307/2094589>
- DataReportal. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- John W. Creswell, & Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Kompas.com. (2025, September 23). *Marak Balap Liar di Bekasi, Warga: Bahaya, Dulu Pernah Kecelakaan* . <https://Megapolitan.Kompas.Com/Read/2025/09/23/10043791/Marak-Balap-Liar-Di-Bekasi-Warga-Bahaya-Dulu-Pernah-Kecelakaan>.
- Mochamad Iqbal Karunia Dwi Putra, & Dian Alan Setiawan. (2023). Pertanggungjawaban Pidana Perjudian Balap Liar Melalui Media Sosial Instagram Dihubungkan dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Bandung Conference Series: Law Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsls.v3i1.5098>
- Nur Hana Azizah, & Aisyah, E. N. (2025). Tinjauan Kriminologis Terhadap Anak Yang Melakukan Aksi Balap Liar di Kabupaten Sintang. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 9973–9981. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2687>
- Perwiranegara, A. K., Kamajaya, G., & Pramestisari, N. A. S. (2024). Fenomena Balap Liar di Jalan Chairil Anwar, Kecamatan Bekasi Timur Achmad Kadi Perwiranegara. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 1(5). <https://doi.org/10.61292/shkr.167>
- POSKOTA.CO.ID. (2025, January 1). *Jalan Ahmad Yani dan Siliwangi di Kota Bekasi Rawan Kecelakaan, Warga Was-Was*. <https://Www.Poskota.Co.Id/2025/01/01/Jalan-Ahmad-Yani-Dan-Siliwangi-Di-Kota-Bekasi-Rawan-Kecelakaan-Warga-Was-Was>.
- Rendy Rutama. (2024, December 31). *Catatan Polisi, Jumlah Kecelakaan di Bekasi Tahun 2024 Menurun Dibandingkan 2023* . <https://Bekasi.Tribunnews.Com/2024/12/31/Catatan-Polisi-Jumlah-Kecelakaan-Di-Bekasi-Tahun-2024-Menurun-Dibandingkan-2023> .
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Tabita Rosi Puspitasari, Destina Balqis Anggiyant, Diny Widya Evriyanti Simarankir, & Ubaidillah Kamal. (2025). Implikasi Hukum dan Moral dalam Penegakan Hukum Terhadap Balap Liar Remaja: Studi Evaluasi Efektivitas Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 468–475. <https://indojournal.com/index.php/jisoh/article/view/428>